

**PENGARUH TOXIC PARENTS TERHADAP SELF ESTEEM
MAHASISWA DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

ANASTHASYA DAHARO

2013052061



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PENGARUH TOXIC PARENTS TERHADAP SELF ESTEEM MAHASISWA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

ANASTHASYA DAHARO

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya *self-esteem* mahasiswa di Universitas Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini dianalisis menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 4,294 di atas dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 1,984, dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Besarnya pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* yaitu sebesar 15,8% sedangkan sisanya 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dan hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pola asuh *toxic parents* cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua membuat mahasiswa merasa tidak dihargai dan kesulitan mengembangkan potensi diri mereka.

Kata kunci: Pola asuh *toxic parents*, *self-esteem*, mahasiswa, Universitas Lampung

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF TOXIC PARENTS ON STUDENTS SELF ESTEEM AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

ANASTHASIA DAHARO

The problem in this study is the low self-esteem of students at the University of Lampung. The purpose of this study was to determine the effect of toxic parents on students' self-esteem. The method used in this study was quantitative with a correlational approach. The sample of this study was 100 students with a random sampling technique. This study was analyzed using a simple linear regression formula. The results of the t-count calculation of 4.294 above were compared to the t-table of 1.984, and the significance value of $0.00 < 0.05$, so that $t \text{ count} > t \text{ table}$ then H_a is accepted and H_o is rejected. The magnitude of the influence of toxic parents on self-esteem is 15.8% while the remaining 84.2% is influenced by other variables not studied. And the results of in-depth interviews showed that students who experience toxic parenting patterns tend to have lower self-esteem. Lack of emotional support from parents makes students feel unappreciated and have difficulty developing their potential.

Keywords: *toxic parenting, self-esteem, students, University of Lampung*

**PENGARUH TOXIC PARENTS TERHADAP SELF ESTEEM
MAHASISWA DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

ANASTHASYA DAHARO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **PENGARUH TOXIC PARENTS TERHADAP
SELF-ESTEEM PADA MAHASISWA DI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama : **Anasthasya Daharo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013052061

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

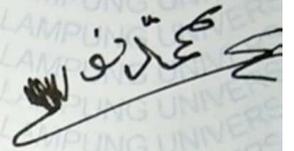
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP.198511122019032016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

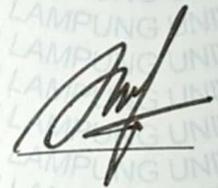
MENGESAHKAN



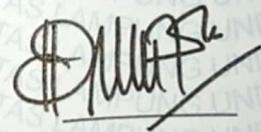
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

Sekretaris : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Penguji Utama : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., P.si



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si,
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Oktober 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anasthasya Daharo
NPM : 2013052061
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan saya, juga tidak adanya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya yang tertera di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Oktober 2024
Penulis



Anasthasya Daharo
NPM. 2013052061

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Anasthasya Daharo, lahir di Karang Sari pada tanggal 07 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Buah hati dari pasangan Bapak Ardiansyah dan Ibu Juniarti Saragih.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak di TK Kasih Ibu Pematang Siantar dan lulus Pada Tahun 2005, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan dasar di SDN 122382 Pematang Siantar pada tahun 2006 lalu penulis pindah sekolah ke SDN 12 Rawajitu Utara dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 01 Gedung Aji Baru dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Kemudian, melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN Rawajitu Utara dan lulus pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Pada tahun 2020 berhasil masuk melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada tahun 2023 penulis melakukan Kuliah kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Gedung Jaya.

MOTTO

“Datangnya kematian tidak menunggu hingga kamu akan menjadi lebih baik dan siap. Mulai menjadi orang baik dan menunggu kematian datang”.

(Habib Ali Zainal Abidin)

"Jangan memaksa diri, luapkan kemarahanmu. Berteriaklah jika perlu. Jika kau ingin menangis, maka menangislah demi isi hatimu. Karena kau manusia, bukan mesin."

(HOSPITAL SHIP)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang

kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Ardiansyah Dan Ibu Juniari Saragih terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan kesabaran yang tiada batasnya. Terima kasih telah banyak memberikan dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya, serta tak pernah lupa selalu menyertaiku dalam setiap doanya. Aku sangat menyayangi kalian.

Kakak Tercinta

Anggie Putri Ayu Daharo Terima kasih sudah menjadi orang tua pengganti selama aku kuliah dan tinggal jauh dengan bapak dan ibu di rumah serta telah bersedia adikmu ini repotkan selama masa kuliah.

Ponakan Tersayang

Argha Wijaya Terima kasih sudah menjadi penyemangat dan penghubung antara aku dengan ibumu serta telah bersedia menemani proses aunty selama masa kuliah.

Kepada Diri Sendiri, Anasthasya Daharo

Terima kasih sudah mau bertahan dan kuat sampai sejauh ini untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Selamat karena akhirnya segala tangis dan lelah yang kamu rasakan telah berhasil dilewati hingga sampai di titik ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Toxic Parents* Terhadap *Self Esteem* Pada Mahasiswa di Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Juga selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, dorongan, dan semangat pada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Juga selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, saran dan masukan berharga-nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung juga selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang mendukung kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
7. Ayah tercinta yang rela mengorbankan segala-galanya baik waktu maupun tenaga untuk kesuksesan anak-anaknya, selalu memberi kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus, yang telah memberikan izin kepada anaknya untuk berada jauh dari keluarga demi masa depan, terimakasih telah percaya kepadaku bahwa aku bisa mengejar cita-cita ku yang kebanyakan orang anggap mustahil untuk anak yang berasal dari keluarga biasa.
8. Kakakku Anggie Putri Ayu Daharo yang telah menjadi rekan yang bisa diandalkan dalam berbagai situasi disaat aku sedang butuh bantuan dan pertolongan, semoga kelak dirimu bisa menjadi orang tua yang baik.
9. Ponakan kesayangan Argha Wijaya yang telah menjadi tim yang baik serta pengertian selama masa perkuliahan aunty, mulai dari menemani bimbingan, revisian dan segala aktivitas aunty dari awal hingga menjadi mahasiswa akhir
10. Teman dekat ku selama masa kuliah ini, Nadia Safitri Siregar, Anisa Fidelia Salsabila, Choirul Ma'rufah, Nabila Mardiyah Kalsum, dan Satria Hadi Suseno terima kasih atas segala perhatian, canda tawa, motivasi yang telah kalian berikan kepada ku, hal itu sangatlah berarti bagi ku dan semoga kita bisa berteman lebih lama lagi.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2020, terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan selama ini.
12. Teruntuk diri sendiri, terima kasih telah menjadi kuat sampai saat ini, selamat karena sudah bertahan sampai selesai.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk sempurnanya skripsi ini.

Bandar Lampung, Oktober 2024
Penulis

Anasthasya Daharo
NPM 2013052061

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.6.2. Manfaat Praktis	6
1.7. Kerangka Berpikir	7
1.8. Hipotesis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. <i>Toxic Parents</i>	9
2.1.1. Pengertian <i>Toxic parents`</i>	9
2.1.2. Ciri-Ciri <i>Toxic Parents</i>	11
2.1.3. Dimensi <i>Toxic Parents</i>	14
2.1.4. Faktor <i>Toxic Parents</i>	15
2.1.5. Dampak <i>Toxic Parents</i>	17
2.2. <i>Self-Esteem</i>	19
2.2.1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	19
2.2.2. Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	23
2.2.3. Aspek <i>Self-Esteem</i>	24
2.3. Definisi Konseptual	26
2.3.1. <i>Toxic Parents</i>	26
2.3.2. <i>Self-Esteem</i>	29
2.4. Penelitian Yang Relevan	30

III. METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Pendekatan Penelitian	33
3.2. Jenis dan Sumber Data	34
3.2.1. Data Primer	34
3.2.2. Data Sekunder	34
3.3. Populasi dan Sampel.....	34
3.3.1. Populasi.....	34
3.3.2. Sampel	34
3.4. Definisi Operasional Penelitian	35
3.4.1. <i>Toxic Parents</i>	35
3.4.2. <i>Self Esteem</i>	36
3.5. Instrumen Peneltian	36
3.6. Teknik Pengumpulan data	39
3.7. Uji Prasyarat Instrument.....	40
3.8. Teknik Analisis Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Prosedur Penelitian	50
4.1.1. Persiapan Penelitian	50
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian.....	51
4.2. Hasil Penelitian.....	52
4.2.1. Deskripsi Sampel	52
4.3. Analisis Hasil Penelitian.....	53
4.3.1. Uji Normalitas.....	53
4.3.2. Uji Linearitas	53
4.3.3. Uji Hipotesis	54
4.3.4. Hasil Analisis Wawancara	57
4.4. Pembahasan	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen <i>Toxic Parents</i>	37
2. Kisi-Kisi Instrumen <i>Self-Esteem</i>	38
3. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Toxic Parents</i>	41
4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Toxic Parents</i>	43
5. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Self-Esteem</i>	43
6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Self Esteem</i>	44
7. Karakteristik Responden	52
8. Interpretasi Hasil Uji Normalitas	53
9. Hasil Uji Linearitas	53
10. Hasil Uji Regresi Sederhana	54
11. Hasil Koefisien Regresi	54
12. Hasil Uji t.....	55
13. Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
14. Hasil <i>Coding</i> Wawancara Tentang Pengaruh Pola Asuh <i>Toxic Parents</i> Terhadap <i>Self-Esteem</i> Mahasiswa.....	57
15. Frekuensi <i>Coding</i> Gambaran <i>Toxic Parents</i> yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i> Mahasiswa Di Universitas Lampung	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	8
2. Dimensi <i>Self-esteem</i>	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Skala <i>Toxic Parents</i> Dan <i>Self-Esteem</i>	70
2. Data <i>Toxic Parents</i>	75
3. Data <i>Self Esteem</i>	81
4. Deskripsi Data Subjek Penelitian	87
5. Uji Validitas Pola Asuh <i>Toxic Parents</i> dan <i>Self Esteem</i>	88
6. Uji Reliabilitas Pola Asuh <i>Toxic Parents</i> dan <i>Self Esteem</i>	90
7. Uji Normalitas	91
8. Uji Linearitas	92
9. Uji Regresi Sederhana	93
10. Uji Koefisien Korelasi	94
11. Uji t.....	95
12. Hasil Verbatim Wawancara.....	96
13. Atlas.ti	105
14. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	107
15. Surat Izin Penelitian	109
16. Surat Balasan Izin Penelitian.....	110
17. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	111

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas, dan sedang berproses dalam menimba ilmu maupun belajar. Salah satu faktor agar mahasiswa dapat menjalani fungsinya dengan baik adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor utama dari bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, bersikap positif terhadap orang lain, kelompok, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya anak dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak *self-esteem* nya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan) cenderung mengalami kecemasan sosial serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.

Self-esteem dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan dalam pembentukan *self-esteem* yang ditandai dengan timbulnya perubahan *self-esteem* yang positif atau negative. Kebutuhan manusia akan *self-esteem* melekat dalam sifat manusia tersebut. Tingkat *self-esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang

ditunjukkan oleh individu tersebut. Pada usia remaja secara alami anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam pencapaian akademik, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya. Perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri anak-anak antara lain: Siapa saya, apakah saya dicintai, apakah saya mampu mengatasinya. Jawaban anak terhadap pertanyaan ini akan membentuk penilaian anak terhadap dirinya, penilaian diri ini secara umum disebut *self-esteem*. Menurut Rosernberg dalam jurnal Priscilla Angelina (2021), *self-esteem* adalah sikap bagaimana mereka menilai dan menghargai diri mereka secara keseluruhan yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Aspek *Self-esteem* terdiri dari penerimaan dan penghormatan diri yang memiliki lima dimensi yaitu, akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Korban *toxic parents* yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan memunculkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, tidak mampu membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Dengan pikiran yang negatif tersebut yang kemudian diyakini kedalam hatinya terwujudlah tingkah laku atau respon yang negatif.

Perilaku orang tua dianggap *toxic parents* oleh remaja ketika orang tua tidak memperlakukan anak dengan baik. *toxic parents* merupakan istilah yang sering digunakan remaja di lingkungan keluarga yang memiliki arti orang tua beracun. *Toxic parents* adalah orang tua yang tidak menghargai dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. *Toxic parents* bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologi atau kesehatan mental anak terganggu. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian dan penelantaran anak. Perilaku orang tua seperti yang dijelaskan sebelumnya akan memberikan dampak negatif pada anak baik di lingkungan keluarga atau sosial masyarakat. Fenomena *toxic parents* ini bukan merupakan sebuah fenomena yang baru di dalam keluarga namun istilah *toxic parents*

ini baru dipakai oleh beberapa kalangan untuk menjelaskan mengenai orang tua yang beracun dan memiliki pola asuh yang keliru dalam keluarga. Orang tua yang pola asuhnya keliru dalam keluarga akan melakukan hal-hal yang kasar kepada anaknya bisa berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis kepada anak. Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit seperti mencubit, mendorong, dan memukul sedangkan kekerasan psikis merupakan kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh, seperti memaki anak, merendahkan anak, dan mempermalukan anak. Data terakhir pada tahun 2022 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia, telah terjadi 19.200 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 3.746 kekerasan fisik, 4.162 kekerasan psikis, 9.588 kasus kekerasan seksual, 216 eksploitasi, 219 tindak pidana perdagangan orang, dan 1.269 penelantaran. Data tersebut memperlihatkan bahwa selama tahun 2022, kekerasan psikis yang dikarenakan *toxic parents* salah satunya masih tinggi kasusnya. Terjadi sebanyak 628 kasus kekerasan pada anak diantaranya 79 kasus Fisik, 119 kasus Psikis, 386 kasus Seksual, 5 kasus Eksploitasi yang ada di provinsi Lampung.

Penelitian ini mengangkat suatu kasus tentang *Self-esteem* pada mahasiswa di Universitas Lampung. Perilaku *toxic parents* di Indonesia bukan suatu hal yang baru di berbagai pemberitaan ataupun media sosial, banyak remaja-remaja yang menjadi korban dari perilaku *toxic parents*. Hanya saja tidak banyak remaja yang membuka diri untuk menceritakan yang dialaminya ke publik. Contoh kecil dari *toxic parents* yang dialami remaja kebanyakan yaitu seperti dituntut atau dikontrol dalam segala keputusan misalnya, dalam menentukan pendidikan. Padahal sebagai orang tua cukup mengarahkan anak-anaknya atau remaja untuk menentukan nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya atau dengan kata lain orang tua dapat menjalankan keluarga secara fungsional. Saat ini, para orang tua masih banyak yang tidak menyadari bahwa telah melakukan perilaku *toxic* kepada anak. Perilaku *toxic parents* dikarenakan orang tua memiliki dalih bahwa mereka merasa sayang terhadap anak-anaknya dan semata-mata demi kebaikan anak-anaknya. Sehingga tidak merasa telah melakukan perilaku *toxic parents*

kepada anak-anak yang berusia remaja. Pola *toxic parenting*, orang tua memperlakukan anaknya dengan tidak hormat sebagai individu, contoh tidak memuji pekerjaan anak atau, meremehkan hal-hal yang sudah anak lakukan dalam hidup kesehariannya atau orang tua yang suka membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya atau membandingkan dengan saudara kandungnya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak. Keluarga *toxic* memberikan efek jangka panjang bagi anak, terutama pada sisi psikologis yang dapat mengakibatkan trauma. Terlebih lagi, trauma ini justru berpotensi kepada penerapan pola hidup *toxic* tersebut kepada keluarga yang akan anak ini bangun di masa mendatang. *Toxic parents* tidak muncul secara tiba-tiba, pengalaman orang tua sendiri terkait gaya pengasuhan yang mereka terima di masa lalu, lingkungan masyarakat yang menerapkan pola pengasuhan yang sama, serta tuntutan ekonomi cenderung menjadi penentu utama gaya pengasuhan yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya. Mahasiswa di Universitas Lampung tidak semua memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menceritakan pengalaman ataupun keadaan mereka yang mengalami *toxic parents*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti hendak mengangkat permasalahan mengenai pola asuh *toxic parenting* terhadap *self-esteem* karena dapat memberikan pengaruh yang besar dan berkepanjangan pada kepribadian dan perilaku anak. Peneliti hendak memfokuskan penelitian pada *toxic parents* yang dialami mahasiswa, oleh karena itu untuk mengetahui pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* yang terjadi pada mahasiswa, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Toxic Parents Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Lampung”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi oleh peneliti, agar permasalahan yang

dijelaskan dapat terfokus pada poin-poin permasalahan. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang memiliki persepsi diri tidak berharga atau merasa lemah, cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah.
2. Mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan emosi, kurang percaya diri takut mencoba hal baru dan mudah putus asa.
3. Kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarga
4. Orang tua terlalu memaksakan kehendak, anak tidak bisa berkompromi dan mendengarkan pendapat anak.
5. Orang tua yang mendukung anak menjadikan anak percaya diri dan berani dalam melakukan hal baru

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa di Universitas Lampung?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui terdapat pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa di Universitas Lampung

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang menjadi Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *self-esteem* pada mahasiswa di Universitas Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Universitas Lampung yang diidentifikasi memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengalaman pada perilaku *toxic parents*

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lampung

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu 2024 s.d selesai.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini terbagi menjadi dua sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *toxic parents* terhadap *self esteem* pada mahasiswa di Universitas Lampung sehingga dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada mahasiswa agar mampu menentukan keputusan sendiri dan mampu untuk mengutarakan pendapat. Agar kedepannya tidak terjadi disfungsi di dalam keluarga karena tidak mampu menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap orang tua berupa, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai penerapan terhadap pola asuh yang dijalankan dengan tepat, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memperhatikan apa saja perkembangan secara emosional yang terdapat pada remaja, dan menumbuhkan keharmonisan antara orang tua dengan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

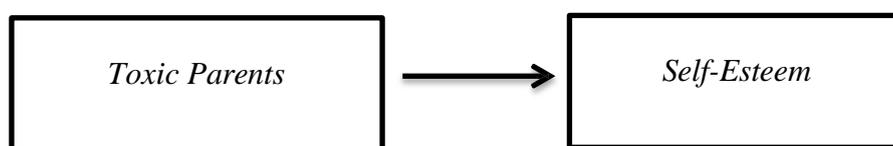
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang psikologi perkembangan remaja yang berkaitan tentang pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* pada remaja.

1.7. Kerangka Berpikir

Mahasiswa baru merupakan masa transisi dari siswa menuju mahasiswa dan memiliki beberapa sisi positif, diantaranya siswa merasa lebih dewasa, lebih bereksplorasi terhadap gaya hidup dan nilai yang berbeda-beda, menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua, dan lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademik. Masa remaja adalah masa individu mulai mencari jati dirinya yang sebenarnya dengan cara mencari tahu, mencoba, gagal, dan akhirnya menemukan apa yang sesuai dengan dirinya, masa ini pun penuh gejolak karena terjadinya pertumbuhan fisik, yang akan mempengaruhi perkembangan berpikir, Bahasa, emosi, dan sosial anak.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat salah satunya dalam aspek kepribadian. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh dua hal yang berasal dari dalam diri dan lingkungan pun memegang peranan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri dari berbagai aspek untuk memasuki masa dewasa. Orang yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga *toxic* memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara *toxic* juga. Akibatnya anak tersebut menjadi pribadi yang *toxic* juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai melahirkan keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis. Kecuali rantai setan dampak *toxic parents* bisa diputus dengan pembelajaran dan *insight* dari orangtua dan anak (Oktariani, 2021).

Sebagai orang tua tentu kita tidak menginginkan melakukan *toxic parenting* pada anak, karena dampak yang ditimbulkan sangat luar biasa bahkan akan berlanjut sampai dewasa. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk menghindari *toxic parenting* yang bisa merusak anak. Berikut ini ciri-ciri *toxic parenting* yang perlu para orang tua ketahui, diantaranya terlalu mengontrol anak, membentak anak, melakukan kekerasan verbal, menyalahkan dan mengkritik anak dan egois. (Rianti & Dahlan, 2022)



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *Toxic Parents* terhadap *self-esteem* mahasiswa universitas lampung

Ha : terdapat pengaruh antara *Toxic Parents* terhadap *self-esteem* mahasiswa universitas lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Toxic Parents*

2.1.1. Pengertian *Toxic parents*

Toxic dalam Bahasa Indonesia memiliki arti racun sedangkan *parents* yaitu orang tua jadi *toxic parents* adalah orang tua yang beracun. '*Poisonous parents*' merupakan istilah lain dari *toxic parents* yang diciptakan oleh Dunham & Dermer (2011) dalam bukunya yang berjudul *Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children*. Menurut Dunham & Dermer (2011), *poisonous parents* adalah orang tua yang memiliki gaya interaksi dan cara pengajaran tentang kehidupan yang merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, kekasih, dan keturunannya. Senada dengan definisi Forward & Buck (2002), Dunham dan Dermer (2011) menjelaskan bahwa setiap orang tua membuat kesalahan tetapi frekuensi dan intensitas interaksi tertentu menjadikan mereka orang tua yang 'beracun'. Toksisitas (tingkat bahaya) dari pola asuh *poisonous parents* bervariasi yang berdasar pada banyak faktor: tingkat paparan, pengulangan paparan, persiapan, tujuan, dan tingkat kepekaan dari korban.

Menurut Forward & Buck(2002) dalam bukunya yang berjudul *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, menjabarkan bahwa tindakan tersebut tidak semata-

mata bisa melabeli orang tua sebagai *toxic parents*. Terkadang orang tua melakukan kesalahan dan mereka adalah manusia biasa juga yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi juga ada banyak orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang negatif yang terus-menerus dan dominan dalam kehidupan anak mereka (Forward & Buck, 2002). Orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang membahayakan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun mental. Namun, terdapat pengecualian untuk aspek “terus-menerus konsisten” dari definisi tersebut. Pelecehan seksual atau fisik bisa sangat traumatis sehingga meski terjadi sekali saja sudah cukup menyebabkan kerusakan emosional yang luar biasa. Dapat disimpulkan *toxic parents* adalah orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak (Berliana et al., 2022).

Toxic parents itu sendiri adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *toxic parents* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak, baik itu dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik, atau pengabaian. *toxic parents* tidak hanya atau selalu menekankan hukuman fisik kepada anak, bila anak melakukan kesalahan. Ada juga yang ‘meracuni’ kesehatan mental anak dengan kata-kata kasar maupun ucapan yang secara perlahan ‘membunuh’ semangat anak. Yang ini justru lebih berbahaya karena tidak terlihat. (Saskara & Ulio, 2020) Berdasarkan penjelasan yang telah di sebutkan di atas maka kesimpulan yang bisa diambil

adalah *Toxic Parents* yaitu orang tua yang tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional anak yang dapat menghambat kinerja anak sepanjang hidupnya.

2.1.2. Ciri-Ciri *Toxic Parents*

Toxic parents memiliki ciri-ciri yaitu tidak adanya kepedulian yang ditunjukkan orang tua terhadap anak, orang tua yang seringkali membandingkan anak, dan orang tua yang dapat membuat anak trauma (Carelina & Suherman, 2020). Sedangkan putu, dkk dalam penelitiannya menjelaskan dalam penelitian bahwa *toxic parenting* memiliki ciri-ciri seperti memiliki harapan yang berlebihan pada pencapaian anak, memiliki sifat egois dan kurangnya rasa empati, suka mengatur, mengumbar keburukan anak, selalu menyalahkan anak, tidak menghargai usaha anak, mengungkit kesalahan anak (Saskara & Ulio, 2020).

Toxic parenting biasanya terjadi sebagai sebuah *cycle* atau mata rantai yang terus berulang.(Forward & Buck, 2002) Orang tua yang melakukan *toxic parenting* pun bisa jadi sebenarnya merupakan korban dari *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya terus menumpuk dan mengubah cara berpikir mereka, sehingga tanpa sadar mewariskan hal tersebut di kemudian hari. Ada beberapa ciri *toxic parents*, yaitu:(Forward & Buck, 2002)

- 1) Memberi hukuman fisik secara berlebihan demi alasan disiplin.
- 2) Membuat anak terlibat dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah bila menginginkan sesuatu.
- 3) Menekan anak secara psikis dan emosional.
- 4) Menyuaip anak dengan imbalan uang bila menuruti keinginan orang tua.

Berikut ini ciri perilaku yang paling sering dilakukan *toxic parents* dalam mendidik dan mengasuh anak:

- 1) Terlalu mengontrol anak yaitu terkadang menjadi orang tua itu lupa jika anak juga memiliki keinginan mereka sendiri. Ketika usia anak masih kecil kadang para orang tua memiliki rasa takut yang berlebih ketika anak melakukan sesuatu, seperti takut jatuh ketika sedang bermain dengan teman-temannya, takut terjadi sesuatu jika anak pergi main ke rumah temannya karena jauh dari pengawasan orang tuanya, semua serba tidak boleh. Sehingga tidak hanya anak kecil, bahkan yang sudah dewasa pun akan merasa stres jika melakukan sesuatu tidak boleh karena kekhawatiran orang tuanya. Hal ini akan menimbulkan kebencian, kekecewaan dan stres si anak kepada orang tuanya.
- 2) Membentak anak merupakan pola pengasuhan yang tidak tepat untuk menanamkan ketegasan pada anak. Ketika cara semacam itu dilakukan, akan menimbulkan luka batin pada anak. Mengasuh anak dengan tegas memang perlu dilakukan, namun tidak dengan membentak anak. Misalnya, anak tidak sengaja menumpahkan air yang ada di gelas, hal itu mungkin wajar karena masih anak-anak. Seharusnya orang tua memahami anak tersebut, malah justru membentak dan memarahi si anak. Sikap yang harus dilakukan orang tua yaitu memberi peringatan dan pengertian kepada anak dengan berbicara baik-baik jika sang anak melakukan kesalahan, sehingga mereka memahaminya dan berusaha tidak melakukan kesalahan lagi. Tapi bagi orang tua dengan *toxic parenting*, hal semacam itu langsung menjadikannya marah dan malah membentak si anak, sehingga anak akan merasa takut pada orang tuanya.

- 3) Melakukan kekerasan verbal kerap kali dilakukan oleh orang tua tanpa disadarinya. Mengasuh anak memang sulit dan tidak mudah pastinya, seringkali orang tua harus menahan amarah ketika melihat tingkah anak. Sehingga dalam meluapkan emosi, orang tua harus hati-hati jangan sampai meledak-meledak di hadapan anak dan akan membuat *toxic parents*. Orang tua dengan *toxic parenting* cenderung lebih mudah meluapkan emosi mereka ketika anak melakukan kesalahan, mulai dari perilaku hingga kekerasan verbal (kata-kata kasar) untuk menyalurkan emosinya. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi anak baik secara fisik maupun mental. Anak akan memiliki kekuatan besar ketika orang tua melakukan hal demikian, sehingga anak cenderung depresi dan bisa saja akan membenci orang tua mereka.
- 4) Sikap menyalahkan dan mengkritik anak memang tidaklah baik. *Toxic parenting* ini akan melabeli anak dengan negatif setiap kali ada masalah yang muncul dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan anak. Orang tua yang baik tidak akan menyalahkan anak begitu saja namun akan memberikan masukan kepada anak dengan baik. Tindakan mengkritik orang tua terhadap anaknya seharusnya bertujuan agar anak memahami dan mampu melakukan introspeksi diri. Setiap anak memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, jadi jangan menyamaratakan anak dengan mengkritik dan menyalahkannya tapi berilah dukungan supaya anak bisa menjadi lebih baik.
- 5) Sikap egois orang tua yang selalu menekan, mengkritik, menyuruh anak, membatasi anak itu merupakan alasan yang sering dilakukan para *toxic parents*. Misalnya, orang tua menyuruh anak supaya belajar untuk bisa masuk sekolah favorit agar masa depannya lebih baik. Itu merupakan ego para *toxic parents* supaya merasa dibanggakan oleh

lingkungan sosialnya. Padahal anak-anak juga butuh bersosialisasi dengan teman-temannya agar mereka bisa berkembang secara jasmani dan rohani. Selain itu, demi membuat orang tua bahagia, anak harus melakukan apa yang disuruh orang tuanya, tanpa memikirkan psikologis anak, apakah anak bahagia atau tidak, dan *toxic parents* cenderung membuat anak bertanggung jawab membalas budi orang tuanya, sehingga akan terkesan tidak ikhlas dalam membesarkan si anak.

2.1.3. Dimensi *Toxic Parents*

Orang tua *toxic* biasanya terjadi bukan karena kehendak dirinya melainkan mata rantai yang terus menerus berulang, di mana sebelumnya orang tua tersebut pernah diperlakukan hal yang sama oleh orang tuanya. Kemudian, tertekan dalam dirinya dan diterapkan kepada anaknya. Carlson mengelompokkan *toxic parents* ke dalam 3 dimensi, yaitu sebagai berikut: (Carlson, 2011)

a. *Contest parents*

Orang tua jenis kontes selalu mencoba untuk menjadikan anaknya seperti apa yang mereka inginkan. Ketika anaknya berprestasi baik nyata atau imajiner, maka keberhasilan yang diraih oleh anaknya menjadi bentuk keberhasilan dari orang tuanya dalam membentuk anaknya tersebut.

b. *Dismissive Parents*

Dismissive parents atau orang tua yang abai tidak terlalu dekat dengan anak baik secara fisik, emosional maupun finansial. Orang tua tipe ini tidak dapat bertanggung jawab kepada anaknya setiap hari, akan tetapi mereka begitu terlibat dalam kehidupannya sendiri sehingga tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka memang memiliki kemungkinan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar dalam pengasuhan anak. Namun,

keeratan secara emosionalnya sangat kurang. Tidak terlibat secara emosional memberi arti bahwa anak tidak terlalu penting. Mereka jauh lebih terlibat dengan pekerjaan, teman-temannya, dan hal yang berkaitan dengan dunia luar sehingga sedikit meluangkan waktu untuk anak atau keluarga mereka. Orang tua yang abai lebih fokus pada kuantitas daripada kualitas.

- c. *Contemptuous Parents* (Orang Tua yang Suka Menghina)
Orang tua yang suka menghina dapat dilihat dari perilaku, kebutuhan, keinginan, dan impian terhadap anak mereka. Mereka cenderung meremehkan, mengkritik, mengutuk, dan memeras secara emosional kepada anak-anaknya. Orang tua tipe ini akan mengecap anak mereka sebagai “pembongkang” ketika mereka secara tidak sengaja memberikan informasi yang salah, “jorok” ketika mereka tidak membersihkan sisa makan malam, dan “malas” ketika mereka tidak segera melakukan apa yang dimintanya. Meskipun hal semacam ini merupakan perilaku wajar dikalangan anak-anak, perkataan yang memojokkan anak dapat membunuh karakter mereka. Orang tua bukan berarti tidak boleh marah. Sebaiknya kemarahan itu menunjukkan kepedulian, perhatian, dan arahan agar muncul perubahan perilaku. Kemarahan dapat menjadi kritik atau penghinaan jika tidak disertai dengan komentar merendahkan yang menyampaikan dengan perlakuan negatif terhadap anak.

2.1.4. Faktor Toxic Parents

Toxic parents yang berdampak pada anak dapat mempengaruhi oleh beberapa faktor. Perilaku yang toxic sering disebabkan oleh pola asuh yang meniru orang tuanya terdahulu dan trauma pada masa kecilnya serta gangguan psikologis. Hal-hal yang bisa

menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal dan terdapat beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi orang tua menjadi *toxic* bagi anak diantaranya adalah

a. Faktor dari dalam (*Intern*)

- 1) Tingkat pendidikan orang tua Pada umumnya, tingkat pendidikan seseorang akan menentukan cara berpikir, bertindak dan menilai sesuatu. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat penting untuk mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik untuk anaknya. Kebanyakan orang tua kurang mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak atau yang biasa disebut dengan ilmu parenting. Orang tua yang kurang mengetahui ilmu parenting tentunya akan berdampak pada pengasuhan yang buruk pada anak dan bisa menjadi orang tua yang *toxic* untuk anaknya.
- 2) Pengalaman orang tua Pengalaman orang tua atau memori masa lalu yang dimiliki oleh orang tua biasanya membuat orang tua melakukan hal yang sama kembali kepada anaknya. Tindakan negatif yang diterima oleh anak akan terekam dan diingat oleh anak tersebut sampai dewasa. Anak yang seringkali menerima perlakuan kasar dari orang tuanya bisa menyebabkan anak tersebut menjadi orang tua yang agresif dan *toxic* kepada anaknya dimasa yang akan datang.

b. Faktor dari luar (*Ekstern*)

- 1) Faktor Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tindakan seseorang, hal ini disebabkan karena setiap harinya kita akan mengenal, beradaptasi dan tinggal dilingkungan yang sama sehingga lingkungan sangat mempengaruhi tindakan dan pola pikir

seseorang. Orang tua yang tinggal dilingkungan *toxic* atau seringkali berinteraksi dengan orang tua yang *toxic* kemungkinan besar juga akan memiliki pola asuh yang *toxic* kepada anaknya.

- 2) Faktor Ekonomi Pada umumnya kekerasan yang ada di dalam keluarga disebabkan oleh faktor ekonomi. Tuntutan ekonomi yang selalu meningkat setiap harinya dengan kebutuhan yang tidak ada habisnya untuk dipenuhi seringkali menyebabkan rasa kurang dengan apa yang dimiliki. Keluarga yang memiliki ekonomi ke bawah biasanya menjadikan anaknya sebagai pelampiasan amarah dan rasa kesal yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini seringkali menyebabkan orang tua mengatakan hal-hal yang kasar ketika anak meminta uang untuk kebutuhan sekolah namun ekonomi keluarga tidak mencukupi dan akhirnya orang tua memaki dan berkata kasar kepada anaknya.

2.1.5. Dampak *Toxic Parents*

Toxic parents memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, selain memiliki rasa percaya diri yang kurang, anak-anak dari *toxic parents* akan terbiasa untuk menyalahkan diri sendiri. Tentu perilaku ini akan terbawa hingga kelak ia dewasa bahkan sampai memiliki anak. Biasanya, efek negatif dari anak dengan *toxic parents* adalah mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki citra diri yang buruk, merasa tidak berharga, merasa sendiri tidak ada teman, selalu dihantui rasa bersalah, stress, mudah marah, dan gangguan mental lainnya. (Aprilia et al., 2023)

Dampak dari kebiasaan yang ditimbulkan *toxic parents* sebagai berikut.

a. Memiliki Ekspektasi yang Berlebihan pada Anak

Saat anak memiliki impian dan cita-cita, kadang ada orangtua yang membayarkannya dengan ekspektasi yang berlebihan. Misalnya, saat anak ingin menjadi seorang koki maka ayah dan ibu mematahkan semangatnya untuk menjadi seorang koki dengan komentar yang negatif. Tetapi ayah dan ibu malah mengarahkan mereka pada impian yang ayah dan ibu inginkan. Hal ini akan membuat anak merasa terbebani.

b. Memiliki Sifat Egois dan Kurang Empati

Selalu mengutamakan diri sebagai orang tua tanpa tahu kebutuhan dan perasaan anak seperti apa. Orangtua dengan kriteria ini biasanya selalu mengukur segala sesuatu sesuai dengan perasaannya. Misalnya, saat ayah dan ibu lelah dan berkata “Apa kalian tidak kasihan sama Ibu?” meski kalimatnya sederhana namun kata tersebut bisa membuat anak merasa terbebani. Mungkin maksud hati ingin mengajarkan anak untuk bisa bersikap empati, namun cara tersebut kurang tepat. Sebaiknya gunakan cara dan contoh yang tepat agar anak, paham dan mengerti apa yang ayah dan ibu inginkan.

c. Suka Mengatur

Mengatur semua kegiatan anak dengan sesuka hati dari a sampai z tanpa bertanya atau mengajak anak untuk melakukan kompromi. Tentu ini tindakan yang salah! Karena tanpa disadari orang tua yang seperti itu sudah mengacaukan hati dan psikologisnya.

d. Mengumbar Keburukan Anak

Layaknya manusia, anak kecil juga memiliki perasaan yang harus dijaga. Jagalah harga diri mereka di depan banyak orang, jangan sampai malah mengumbarinya hanya karena

melihat anak orang lebih bisa dibandingkan anak sendiri. Membicarakan keburukan anak, apalagi didengar langsung oleh mereka tentu akan melukai hatinya sehingga rasa percaya dirinya juga akan hilang.

e. **Selalu Menyalahkan Anak**

Jangan selalu menyalahkan anak. Hal ini akan membuat si anak kurang percaya diri.

f. **Tidak Menghargai Usaha Anak**

Pastikan orang tua untuk selalu memberikan apresiasi dan menghargai pada setiap usaha anak.

g. **Mengungkit Kesalahan Anak**

Jangan sampai ayah dan ibu mengungkit setiap kesalahan si anak, karena ini akan membuat mereka merasa sangat bersalah. Jika sudah memaafkan, maka jangan diungkit lagi. Terlebih jika sudah main hitung hitungan duit. Misalnya “Sudah berapa biaya yang Ibu habiskan untuk menyekolahkan kamu? Tapi kamunya begini!”.

2.2. Self-Esteem

2.2.1. Pengertian Self-Esteem

Menurut James (1890), sebagaimana dijelaskan dalam karya yang dikutip oleh Liliweri, *self* memiliki hubungan dengan perasaan individu terhadap dirinya dan tumbuh melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi ini membentuk pengalaman yang krusial dalam menjalani kehidupan dan dianggap sebagai suatu kebutuhan. Pengalaman tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat self-esteem seseorang. Konsep self terdiri dari tiga aspek yang mampu memperkuat atau bahkan mereduksi ketidakpuasan, kesejahteraan, dan harga diri individu, yaitu *material self* (dilihat melalui kepemilikan *self*), *a social self* (pandangan orang lain terhadap self), dan *spiritual self* (emosi dan keinginan individu). (Liliweri, 2015) Penting untuk dicatat

bahwa aspek-aspek *self* ini tidak dapat dipisahkan dari *self-esteem*. Kualitas batin yang terkait dengan cara seseorang memproses dan memahami pengalaman hidupnya secara signifikan berdampak pada tingkat *self-esteem* individu.(Carclock, 2013)

William James (sebagaimana disampaikan dalam Zeigler) dianggap sebagai tokoh pertama yang mengemukakan konsep *self-esteem*. James menyatakan bahwa rasa harga diri positif muncul ketika individu secara konsisten mencapai atau melampaui tujuan-tujuan penting dalam hidupnya. Meskipun berlalu satu abad sejak konsep tersebut pertama kali diperkenalkan, definisi *self-esteem* tetap relevan. Saat ini, *self-esteem* umumnya dianggap sebagai aspek evaluatif dari pengetahuan diri yang mencerminkan sejauh mana individu menyukai dirinya sendiri dan percaya pada kompetensinya (Zeigler, 2013). Menurut beberapa ahli sebagaimana diuraikan dalam karya yang dikutip oleh Susanto, konsep *self-esteem* dapat dijelaskan sebagai berikut:(Susanto, 2015)

1. Coopersmith menyatakan bahwa *self-esteem* melibatkan evaluasi yang biasanya dipertahankan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini mencakup sikap penerimaan atau penolakan, serta mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dalam dirinya.
2. Stuart & Sundae mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, melibatkan analisis sejauh mana individu tersebut memenuhi kriteria idealnya.
3. Hjelle & Ziegler melihat harga diri sebagai sesuatu yang berasal dari citra diri seseorang dan bersifat positif.

4. Chaplin menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dipengaruhi oleh sikap saat berinteraksi, memberikan penghargaan, dan menerima orang lain.

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem*, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap individu, berkaitan dengan cara individu tersebut memberi nilai pada dirinya sendiri. *Self-esteem* memiliki peran krusial dalam proses kehidupan, memberikan kontribusi penting bagi perkembangan yang normal dan sehat. Kehadiran *self-esteem* yang positif sangat diperlukan, dan minimnya *self-esteem* positif dalam diri seseorang dapat menjadi hambatan untuk pertumbuhan psikologisnya. *Self-esteem* yang positif berperan sebagai fondasi kekuatan, memberikan pondasi yang kuat untuk individu menghadapi tantangan dan mengatasi rintangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan *self-esteem* yang positif dianggap sebagai aspek kunci untuk mencapai pertumbuhan psikologis yang optimal.

Self-esteem memiliki peran yang luas dan mencakup berbagai aspek, termasuk (Kernis, 2013):

1. *Global Self-esteem*: Mewakili keseluruhan kepribadian individu, terkait dengan bagaimana keputusan orang lain memengaruhi penilaian diri. Ini mencerminkan pandangan umum individu terhadap nilai dirinya.
2. *Feeling of Self-worth*: Terkait dengan keyakinan individu terhadap nilai dirinya sendiri. Pengalaman yang dialami individu dapat memiliki pengaruh pada *self-esteem*, baik meningkatkan maupun mengancam. Reaksi emosional muncul sebagai respons terhadap perasaan nilai diri.
3. *Self-evaluations*: Melibatkan cara individu mengevaluasi berbagai kemampuan yang dimilikinya. Sebagai contoh,

seorang peserta didik yang meragukan kemampuannya di sekolah dapat dianggap memiliki *self-esteem* akademis yang rendah.

Perubahan yang terjadi pada *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh pola pikir dan faktor-faktor lainnya. *Self-esteem* merupakan penilaian realistis terhadap cara seseorang menghargai diri sendiri. Gambar di bawah ini menjelaskan makna dari *self-esteem*, yang berada di antara "rasa malu yang mengalahkan diri sendiri (*self-defeating shame*)" dan "kebanggaan yang mengalahkan diri sendiri (*self-defeating pride*)". Dengan demikian, *self-esteem* mencerminkan kesadaran individu akan dirinya sendiri yang terletak pada suatu titik keseimbangan, di mana tidak terlalu rendah hingga mengarah pada rasa malu, dan tidak terlalu tinggi hingga berujung pada kebanggaan yang merugikan diri sendiri.



Gambar 2. 1 Dimensi Self-esteem

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa secara garis besar terdapat dua dimensi yang terkait dengan *self-esteem*, dengan perbedaan antara keduanya sebagai berikut:(Kernis, 2013)

1. *Self-Defeating Shame*: Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, merasa berharga, dan mampu menghargai diri dengan layak. Mereka memiliki keyakinan bahwa diri mereka memiliki nilai dan pantas dihargai.

2. *Self-Defeating Pride*: Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa tidak pantas dianggap hebat dan bahkan meragukan kompetensinya. *Self-defeating pride* dapat menyebabkan penolakan terhadap diri sendiri, kurang kepuasan terhadap diri, dan perasaan rendah diri.

2.2.2. Karakteristik Self-Esteem

Coopersmith (1967), sebagaimana dikutip oleh Susanto, menggolongkan karakteristik *self-esteem* ke dalam tiga jenis. Berikut adalah karakteristik dari masing-masing *self-esteem*:(Susanto, 2015)

1. *Self-esteem* Tinggi (*High Self-esteem*):
 - a. Kemandirian: Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mandiri dalam mengambil keputusan dan bertindak. Mereka memiliki keyakinan diri yang kuat.
 - b. Penerimaan Diri: Individu mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri tanpa perlu mengandalkan terlalu banyak validasi dari orang lain.
 - c. Optimisme: Cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan masa depan.
2. *Self-esteem* Rendah (*Low Self-esteem*):
 - a. Ketergantungan pada Penilaian Orang Lain: Individu dengan *self-esteem* rendah sering kali sangat tergantung pada pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri mereka.
 - b. Ketidakpercayaan Diri: Cenderung meragukan kemampuan dan nilai diri sendiri, sering kali merasa tidak mampu atau tidak berharga.

- c. Rentan Terhadap Kritik: Lebih rentan terhadap kritik dan kesalahan, mungkin mudah merasa terpukul dan kehilangan keyakinan diri.
3. *Self-esteem* yang Stabil (*Stable Self-esteem*):
- a. Penerimaan dan Penghargaan Diri yang Seimbang: Individu dengan *self-esteem* stabil mampu mengakui kelebihan dan kekurangan mereka tanpa terlalu terpengaruh oleh penilaian eksternal.
 - b. Kepedulian Terhadap Orang Lain: Cenderung memiliki kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain tanpa mengorbankan keberagamaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.
 - c. Adaptabilitas: Mampu beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan tanpa mengalami penurunan signifikan dalam keyakinan diri.

Dengan demikian, Coopersmith menggambarkan variasi karakteristik dalam *self-esteem*, mencakup tingkat kemandirian, penerimaan diri, optimisme, ketergantungan pada penilaian orang lain, ketidakpercayaan diri, rentan terhadap kritik, dan seimbangnyanya penerimaan diri.

2.2.3. Aspek Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1967), aspek-aspek yang berkaitan dan memberi pengaruh pada *self-esteem* terdiri dari (Susanto, 2015):

1. Kekuatan (*power*)

Kemampuan individu untuk memengaruhi orang lain dan mengendalikan diri sendiri dapat menjadi kekuatan yang berpengaruh pada *self-esteem*. Orang dengan *self-esteem* yang positif sering kali menunjukkan kemampuan untuk mengelola emosi dan tindakan mereka sendiri, serta memengaruhi orang lain secara positif. Inisiatif pribadi menjadi motor penggerak di balik kekuatan individu yang memengaruhi *self-esteem*.

Orang-orang ini memiliki dorongan internal yang kuat untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka. Pertumbuhan kekuatan ini sering kali didorong oleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Lingkungan yang memberikan dukungan dan penghargaan dapat membantu membangun dan memperkuat rasa nilai diri. Selain itu, individu dengan *self-esteem* yang baik mampu menilai dengan sehat atas pendapat dan hak mereka. Mereka memiliki keyakinan diri yang memadai untuk menyuarakan pikiran mereka dengan yakin. Dengan demikian, kekuatan ini tidak hanya membentuk *self-esteem* individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan positif.

2. Keberartian (*significance*)

Signifikansi memberikan setiap individu cenderung untuk mengembangkan rasa harga diri yang rendah atau negatif. Untuk mengukur dimensi ini dalam diri, dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar. Respon dan ekspresi lingkungan terhadap penghargaan dan minat individu merupakan bagian integral dari penerimaan dan popularitas. Penerimaan dapat tercermin melalui kehangatan, responsivitas, minat, dan rasa suka terhadap individu. Dampak utama dari perlakuan terhadap individu dapat memicu perkembangan perasaan yang bermakna dalam dirinya. Semakin banyak individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang, semakin meningkat pula kemampuan individu untuk merasa berharga.

3. Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan individu terhadap norma-norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan masyarakat mengakibatkan kurangnya keinginan individu untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini

menyebabkan individu lebih dapat diterima dalam lingkungannya. Selain itu, individu juga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya jika mampu memberikan contoh atau menjadi teladan yang positif. Ketaatan individu terhadap aturan di masyarakat dan kemampuannya dalam memberikan contoh positif dapat menciptakan penerimaan yang tinggi dalam lingkungan tersebut. Jenis penerimaan ini berkontribusi pada pembentukan *self-esteem* yang tinggi bagi individu tersebut.

4. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi dapat diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada individu yang menunjukkan usaha tinggi dalam mencapai prestasi sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Sebagai contoh, peserta didik berpendapat bahwa pencapaian akademik dan kemampuan khusus adalah dua faktor yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kemampuannya. Secara optimal, individu akan mengadopsi berbagai strategi untuk mencapai keberhasilan di bidangnya. Kesesuaian usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa individu memiliki kompetensi dalam membangun *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai sukses dapat mengembangkan rasa tidak kompeten, yang kemudian dapat berdampak pada tingkat *self-esteem* yang rendah.

2.3. Definisi Konseptual

2.3.1. *Toxic Parents*

Toxic parents merupakan kondisi orang tua yang memiliki perilaku *toxic* dalam menerapkan pola asuh pada remaja. Hal tersebut dapat merusak kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang sehat baik dengan anggota keluarga, teman,

keturunan. Carlson, (2011) mengelompokkan *toxic parents* ke dalam 3 dimensi, yaitu sebagai berikut: (Carlson, 2011)

a. *Contest parents*

Orang tua jenis kontes selalu mencoba untuk menjadikan anaknya seperti apa yang mereka inginkan. Ketika anaknya berprestasi baik nyata atau imajiner, maka keberhasilan yang diraih oleh anaknya menjadi bentuk keberhasilan dari orang tuanya dalam membentuk anaknya tersebut.

b. *Dismissive Parents*

Dismissive parents atau orang tua yang abai tidak terlalu dekat dengan anak baik secara fisik, emosional maupun finansial. Orang tua tipe ini tidak dapat bertanggung jawab kepada anaknya setiap hari, akan tetapi mereka begitu terlibat dalam kehidupannya sendiri sehingga tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka memang memiliki kemungkinan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar dalam pengasuhan anak. Namun, kecermatan secara emosionalnya sangat kurang. Tidak terlibat secara emosional memberi arti bahwa anak tidak terlalu penting. Mereka jauh lebih terlibat dengan pekerjaan, teman-temannya, dan hal yang berkaitan dengan dunia luar sehingga sedikit meluangkan waktu untuk anak atau keluarga mereka. Orang tua yang abai lebih fokus pada kuantitas daripada kualitas

c. *Contemptuous Parents* (Orang Tua yang Suka Menghina)

Orang tua yang suka menghina dapat dilihat dari perilaku, kebutuhan, keinginan, dan impian terhadap anak mereka. Mereka cenderung meremehkan, mengkritik, mengutuk, dan memeras secara emosional kepada anak-anaknya. Orang tua tipe ini akan mengecap anak mereka sebagai “pembongong” ketika mereka secara tidak sengaja memberikan informasi yang salah, “jorok” ketika mereka tidak membersihkan sisa makan malam, dan “malas” ketika mereka tidak segera

melakukan apa yang dimintanya. Meskipun hal semacam ini merupakan perilaku wajar dikalangan anak-anak, perkataan yang memojokkan anak dapat membunuh karakter mereka. Orang tua bukan berarti tidak boleh marah. Sebaiknya kemarahan itu menunjukkan kepedulian, perhatian, dan arahan agar muncul perubahan perilaku. Kemarahan dapat menjadi kritik atau penghinaan jika tidak disertai dengan komentar merendahkan yang menyampaikan dengan perlakuan negatif terhadap anak.

Toxic parents dapat diukur dengan menggunakan indikator *toxic parents*, sebagai berikut:

- 1) Kondisi orang tua yang berusaha menjadikan anak sesuai keinginannya, seperti: memiliki ekspektasi tinggi, dan suka mengatur keinginan anak,
- 2) Orang tua yang tidak terlibat dekat dengan anak baik secara fisik, emosional atau finansial,
- 3) Orang tua yang suka memberikan komentar negatif (menghina), seperti: meremehkan pencapaian anak, mengumbar keburukan anak, hingga menyalahkan anak

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup. Masa remaja merupakan penentu dalam mengalami banyak hal seperti perubahan, dari mulai perubahan psikis dan fisik remaja. Pada masa remaja sangat rentan dalam mendapatkan permasalahan dan konflik-konflik. Sehingga pada masa remaja dapat dikatakan masa yang mempunyai rasa keingintahuan, rasa kebingungan, rasa kebutuhan, dan proses mencari jati diri. Pada masa remaja juga

sangatlah penting untuk setiap individu dapat mengenal dan sadar akan identitas diri.

2.3.2. *Self-Esteem*

Self-esteem memiliki peran sentral dalam setiap tahap kehidupan individu, karena merupakan penilaian diri yang mencerminkan sikap menerima atau sebaliknya terhadap diri sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang positif mampu menunjukkan sejauh mana mereka dapat memengaruhi orang lain sebagai manifestasi dari kekuatan internal yang dimiliki. Mereka merasa diperhatikan dan dicintai oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya, menunjukkan usaha tinggi dalam mencapai tujuan bersama dengan kompetensi yang mereka miliki, serta menunjukkan ketaatan pada aturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Menurut Coopersmith (1967), aspek-aspek yang berkaitan dan memberi pengaruh pada *self-esteem* terdiri dari: (Susanto, 2015)

- 1) Kekuatan (*power*): keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan lingkungannya dan mencapai tujuannya.
- 2) Keberartian (*significance*): keyakinan individu bahwa dirinya penting dan berharga bagi orang lain.
- 3) Kebajikan (*virtue*): keyakinan individu bahwa dirinya memiliki nilai moral dan berperilaku baik.
- 4) Kompetensi (*competence*): keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas dan mencapai tujuan secara efektif.

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Misalnya, individu yang merasa memiliki kekuatan yang tinggi akan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan dan

mencapai tujuannya. Individu yang merasa memiliki keberartian yang tinggi akan lebih merasa dihargai dan diterima oleh orang lain. Individu yang merasa memiliki kebajikan yang tinggi akan lebih merasa memiliki nilai moral dan lebih mampu berperilaku baik. Individu yang merasa memiliki kompetensi yang tinggi akan lebih percaya diri untuk melakukan tugas dan mencapai tujuannya.

2.4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Skripsi yang berjudul "Hubungan *Toxic Parents* Terhadap *Self Esteem* Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah 12 Setia Budi Pamulang" oleh Meidy Serojaningtyas (2022) merupakan sebuah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan negatif signifikan antara variabel *toxic parents* dan *self-esteem*, dengan signifikansi sebesar 0,000 dan nilai *r* hitung -0,484, yang lebih besar daripada nilai *r* tabel (0,207). Hubungan negatif tersebut terjadi karena adanya perilaku negatif pada variabel *toxic parents* yang berkaitan dengan tinggi rendahnya *self-esteem* peserta didik. Jumlah responden peserta didik dan orang tua yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 90. Rata-rata *self-esteem* peserta didik termasuk dalam kategori baik, sementara 2,22% dari mereka memiliki *self-esteem* yang cukup atau rendah. Rendahnya persentase *self-esteem* yang cukup berkaitan dengan rendahnya kadar *toxic parents* di sekolah tersebut, yaitu sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada orang tua

peserta didik telah baik atau sesuai, sehingga kadar *toxic parents* menjadi minim.

2. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" oleh Sherina Riza Chairunnisa merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan taraf signifikansi $<0,05$, dan nilai koefisien determinasi (KD) diperoleh sebesar 36,97%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *toxic parenting* dan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren pada tahun 2021. Koefisien determinasi yang mencapai 36,97% menunjukkan seberapa besar variasi perilaku emosional anak yang dapat dijelaskan oleh variabel *toxic parenting*. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari pola asuh *toxic parenting* terhadap perilaku emosional anak pada usia dini dalam konteks penelitian tersebut.
3. Skripsi dengan judul "Fenomena Toxic Parents dalam Keluarga di Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang" yang disusun oleh Nyayu Eka Puspitasari dari Universitas Sriwijaya tahun 2022, bertujuan untuk menyoroti fenomena *toxic parents* (orang tua beracun) dalam konteks keluarga di Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang. Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat *toxic* antara orang tua dan anak memiliki dampak luas di dalam keluarga, yang tidak hanya mempengaruhi keharmonisan tkeluarga, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap diri anak itu sendiri. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada hubungan orang tua dan anak yang dapat memberikan dampak negatif, tidak hanya pada tingkat interaksi keluarga, tetapi juga pada perkembangan pribadi dan kesejahteraan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman lebih mendalam tentang fenomena *toxic parents* dalam masyarakat setempat.

4. Skripsi berjudul "Dampak Pola Asuh Toxic Parents dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja" yang disusun oleh Ditha Savitri Iskandar dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, membahas dampak dari pola asuh *toxic parents* terhadap pembentukan identitas diri remaja. Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa perilaku *toxic parents* tidak hanya bersifat verbal, melainkan juga bisa bersifat fisik. Orang tua dengan pola asuh yang toksik terlalu menuntut anak untuk menjalankan sikap-sikap yang dapat meracuni psikologis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak negatif yang signifikan bagi anak yang mengalami pola asuh *toxic parents*. Anak-anak tersebut cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, sulit menyampaikan pendapat dengan baik, dan merasa kurang percaya diri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramdani pada tahun 2022 dengan judul "Gambaran Self-Esteem pada Korban Toxic Parents di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (YAKESMA)" bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada anak yang pernah mengalami kekerasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 12-18 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang pernah mengalami kekerasan cenderung memiliki gambaran *self-esteem* yang negatif. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang gagal, menunjukkan sikap penolakan diri, merasa rendah diri, kurang puas terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, enggan mencari tantangan baru dalam hidup, dan sering merasakan trauma. Mereka juga kesulitan membangun komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena masalah yang empiris dan dapat diukur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Metode pada penelitian ini menggunakan Jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2016:37) penelitian asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh atau hubungan seta berarti atau tidaknya pengaruh atau hubungan itu.

Alasan peneliti menerapkan jenis penelitian asosiatif kausal melalui pendekatan kuantitatif ini sebab dapat membantu peneliti untuk menguji adanya pengaruh *toxic parents* (X) dan *self-esteem* (Y).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif data yang ditemukan bersifat deskriptif bukan angka, data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer (data langsung) dan data sekunder (data tidak langsung) Seperti dijelaskan oleh Sarwono (2006) jika dilihat dari jenisnya, data kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu:(Sarwono, 2006)

3.2.1. Data Primer

Sumber data pada penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh dari responden melalui penggunaan kuesioner. Data ini dikumpulkan dari seluruh mahasiswa di Universitas Lampung.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan wawancara dan observasi.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari semua elemen yang melibatkan peristiwa, objek, atau individu dengan karakteristik serupa yang menjadi fokus dari lingkup penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa di Universitas Lampung.

3.3.2. Sampel

Sedangkan sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, tidak semua anggota populasi diikutsertakan, melainkan hanya sebagian dari populasi. Jumlah mahasiswa di Universitas Lampung tidak diketahui dengan pasti, maka digunakan rumus yang disarankan oleh Widiyanto, yaitu:(Widiyanto, 2008)

$$n = \frac{Z^2}{4 (moe)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

Z = Nilai Z dengan tingkat keyakinan yang dibutuhkan penentuan sampel persen. Pada $\alpha = 5\%$, $Z = 1,96$

$Moe = Margin\ of\ error$ atau kesalahan maksimum yang bisa ditoleransi sebanyak 10%

$$n = \frac{Z^2}{4 (moe)^2}$$

$$n = \frac{1,96^2}{4 (0,1)^2}$$

$$n = 96,04$$

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden, dengan penentuan sampel dilakukan secara cermat. Jumlah responden sebanyak 100 orang dianggap sudah representatif, karena melebihi batas minimal sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *random sampling*.

3.4. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dan variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh *toxic parents*. Definisi operasional variabel akan dijelaskan dibawah ini:

3.4.1. *Toxic Parents*

Toxic parents pada mahasiswa adalah kondisi orang tua yang memiliki perilaku *toxic* dalam menerapkan pola asuh pada mahasiswa dapat merusak kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan yang sehat, baik dengan anggota keluarga,

teman dan keturunan. *Toxic parents* dikelompokkan kedalam 3 dimensi yaitu *contest parents* (orang tua yang menjadikan anaknya seperti apa yang mereka inginkan) *dismissive parents* (orang tua yang abai dan tidak terlalu dekat dengan anak) dan *contemptuous parents* (orang tua yang suka menghina).

3.4.2. Self Esteem

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap nilai dirinya secara keseluruhan, mencakup sikap positif atau negatif terhadap semua hal yang terkait dengan dirinya dan bagaimana individu tersebut berperilaku. Skor *self-esteem* diperoleh dari hasil pengisian subjek pada skala *self-esteem*. Aspek-aspek *self-esteem* melibatkan *self-competence* dan *self-liking*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *self-esteem* individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat *self-esteem* individu.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah angket (kuesioner), pedoman wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Angket

Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket, yang terdiri dari pertanyaan berbentuk pernyataan. Pernyataan tersebut diformulasikan untuk mengevaluasi dua kelompok subjek penelitian, yaitu orang tua dan peserta didik. Angket berisikan pertanyaan terkait dengan konsep "*toxic parents*" dan *self-esteem* mahasiswa. Setiap subjek penelitian, akan menerima angket sekali, yang dirancang dengan menggunakan skala Likert. Skala ini membantu responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan

terhadap pernyataan yang diajukan. Skala Likert digunakan untuk mengukur pandangan, sikap, dan pendapat individu atau kelompok terhadap kejadian tertentu dalam bentuk pernyataan positif atau negatif. Pernyataan positif digunakan untuk mengukur aspek positif, sementara pernyataan negatif digunakan untuk mengukur aspek negatif. Skor yang diberikan pada pernyataan positif berkisar dari 4 (sangat setuju) hingga 1 (sangat tidak setuju), sedangkan pada pernyataan negatif berkisar dari 1 (sangat setuju) hingga 4 (sangat tidak setuju). Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang berkaitan dengan konsep *toxic parents* dan *self-esteem*.

Tabel 3.1Kisi-kisi Instrumen *Toxic Parents*

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir
1	<i>Toxic Parents</i>	<i>Contest Parents</i>	a. Partisipasi orang tua dalam mempengaruhi anak seperti yang orang tua mau.	1, 8, 21, 28
			b. Dukungan yang diberikan kepada anak dalam mengejar minat pribadi jika tidak sesuai dengan orang tua maka tidak di dukung.	2, 9, 20, 27
		<i>Dismissive Parents</i>	a. Tingkat perhatian dan respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak.	3, 10, 19, 26
			b. Orang tua untuk memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan.	4, 11, 15, 25
		<i>Contemptous Parents</i>	a. Meremehkan anak	5, 12, 18, 24
			b. Mengumbar keburukan anak	6, 13, 17, 23
			c. Menyalahkan anak	7,14, 16, 22

Sumber : Carlson (2011)

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen *Self-Esteem*

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir
2	<i>Self-Esteem</i>	<i>Power</i>	a. Mampu mengontrol diri dalam berperilaku	1,11,30,40
			b. Mampu mengontrol perilaku orang lain	2,12,29,39
			c. Merasa bahwa dirinya dihargai orang tua	3,13,28,38
			d. Memiliki inisiatif yang tinggi	4,14,27,37
		<i>Significance</i>	a. Merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya	5,15,26,36
			b. Merasa bahwa dirinya mendapat kasih sayang dari orang tuanya	6,16,25,35
		<i>Competence</i>	a. Memiliki usaha yang tinggi dalam meraih prestasi	7,17,24,34
			b. Menunjukkan bahwa dirinya kompeten	8,18,23,33
		<i>Virtue</i>	a. Selalu menaati aturan yang berlaku dilingkungannya	9,19,22,32
			b. Berusaha untuk memberikan contoh yang baik	10,20,21,31

Sumber : Coopersmith (1967)

3.5.2 Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari responden. Ini melibatkan pertanyaan terbuka dan interaksi yang lebih panjang dengan informan untuk memahami perspektif mereka secara menyeluruh. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut :

Bagian A: Hubungan dengan Orang Tua

1. Bagaimana Anda menggambarkan hubungan Anda dengan orang tua Anda?

2. Apakah Anda pernah merasa bahwa orang tua Anda memiliki perilaku yang tidak mendukung? Jika ya, bisa dijelaskan lebih lanjut?
3. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda merasa orang tua Anda bersikap *toxic*?

Bagian B: Pengaruh Perilaku Orang Tua

1. Bagaimana Anda merasakan pengaruh dari perilaku orang tua Anda terhadap kehidupan sehari-hari Anda?
2. Apakah Anda merasa perilaku orang tua Anda mempengaruhi cara Anda memandang diri sendiri? Jika ya, bagaimana caranya?
3. Bagaimana Anda menangani situasi ketika Anda merasa tidak didukung oleh orang tua Anda?

Bagian C: *Self-esteem*

1. Bagaimana Anda menilai tingkat kepercayaan diri Anda secara keseluruhan?
2. Apakah ada momen tertentu di mana Anda merasa *self-esteem* Anda menurun akibat perilaku orang tua Anda? Bisa ceritakan lebih detail?
3. Bagaimana Anda berusaha meningkatkan *self-esteem* Anda?

3.6. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan komponen kunci dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan valid (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang dijelaskan sebagai cara memberikan sekelompok pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar dijawab. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti telah menyiapkan kuisisioner yang berisikan sejumlah pernyataan dan pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Kuesioner tersebut nantinya diisi oleh responden sesuai dengan kondisi individu masing-masing.

2. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari responden. Ini melibatkan pertanyaan terbuka dan interaksi yang lebih panjang dengan informan untuk memahami perspektif mereka secara menyeluruh.
3. Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti dokumen yang sudah ada. Secara etimologi, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam penerapan metode ini, peneliti memeriksa berbagai bentuk tulisan seperti buku, majalah, peraturan, dokumen, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain.

3.7. Uji Prasyarat Instrument

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak di ukur (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruk (*construct validity*), yang dilakukan melalui pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Pada penelitian ini *expert judgement* yang dimaksud yaitu dosen di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diantaranya, Dr. Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd dan Moch Johan Pratama S.Psi., M.Psi. Setelah pengujian konstruk para ahli selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen yang diuji cobakan pada 30 mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

Hasil dari uji coba tersebut dihitung menggunakan rumus koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson (Arikunto, 2006). Analisis

item dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini uji validitas membandingkan nilai r-hitung dengan nilai r-tabel maka pertanyaan tersebut ditanyakan valid dan sebaliknya jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid. Mengukur valid tidaknya suatu pertanyaan dengan r-hitung $>$ r-tabel pada taraf signifikan 5% atau 0,05. Sedangkan Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner penelitian yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi data yang dimiliki dalam jangka waktu tertentu, yakni untuk mengetahui sejauh apa pengukuran yang digunakan dapat diandalkan atau dipercaya. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara One Shot (pengukuran sekali saja) yaitu pengukurannya dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Toxic Parents

Indikator	Sub Indikator	item	r hitung	r tabel	Keterangan
Contest Parents	Partisipasi orang tua dalam mempengaruhi anak seperti yang orang tua mau	1	0,3146	0,2006	Valid
		2	0,3446	0,2006	Valid
		3	0,2962	0,2006	Valid
		4	0,2181	0,2006	Valid
	Dukungan yang diberikan kepada anak dalam mengejar minat pribadi jika tidak sesuai dengan orang tua maka tidak di dukung	5	0,2893	0,2006	Valid
		6	0,3398	0,2006	Valid
		7	0,4972	0,2006	Valid
		8	0,2822	0,2006	Valid

Dismissive Parents	Tingkat perhatian dan respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak.	9	0,4316	0,2006	Valid
		10	0,2165	0,2006	Valid
		11	0,2789	0,2006	Valid
		12	0,3017	0,2006	Valid
	Orang tua memberikan dukungan ketika anak mengalami kesulitan	13	0,2469	0,2006	Valid
		14	0,2563	0,2006	Valid
		15	0,3773	0,2006	Valid
		16	0,4261	0,2006	Valid
Contemptuous Parents	Meremehkan anak	17	0,2125	0,2006	Valid
		18	0,2892	0,2006	Valid
		19	0,2105	0,2006	Valid
		20	0,3162	0,2006	Valid
	Mengumbar keburukan anak	21	0,2437	0,2006	Valid
		22	0,2721	0,2006	Valid
		23	0,4128	0,2006	Valid
		24	0,2241	0,2006	Valid
	Menyalahkan anak	25	0,2821	0,2006	Valid
		26	0,3950	0,2006	Valid
		27	0,2402	0,2006	Valid
		28	0,2132	0,2006	Valid

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan Tabel 3.3, dengan mengacu pada rumus derajat kebebasan ($df = n - 2$), diperoleh nilai $df = 100 - 2 = 98$, dan nilai r tabel ditemukan sebesar 0,2006.

Pada variabel *Toxic Parents*, dari 28 item yang diuji, didapatkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa butir-butir dari pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Toxic Parents*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	28

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 3.4, dapat diamati bahwa menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,754. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang terdapat dalam kuesioner ini dianggap reliabel karena melebihi nilai *alpha Cronbach* yang diharapkan, yaitu $> 0,60$.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel *Self-Esteem*

Indikator	Sub Indikator	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Power	Mampu mengontrol diri dalam berperilaku	1	0,2932	0,2006	Valid
		2	0,2220	0,2006	Valid
		3	0,2681	0,2006	Valid
		4	0,3647	0,2006	Valid
	Mampu mengontrol perilaku orang lain	5	0,2304	0,2006	Valid
		6	0,3193	0,2006	Valid
		7	0,2904	0,2006	Valid
		8	0,3617	0,2006	Valid
	Merasa bahwa dirinya dihargai orang tua	9	0,3339	0,2006	Valid
		10	0,2287	0,2006	Valid
		11	0,2894	0,2006	Valid
		12	0,2587	0,2006	Valid
	Memiliki inisiatif yang tinggi	13	0,3236	0,2006	Valid
		14	0,2911	0,2006	Valid
		15	0,2812	0,2006	Valid
		16	0,2475	0,2006	Valid
Significance	Merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya	17	0,3536	0,2006	Valid
		18	0,2509	0,2006	Valid
		19	0,2404	0,2006	Valid
		20	0,2513	0,2006	Valid
	Merasa bahwa dirinya mendapat kasih sayang dari orang tuanya	21	0,3329	0,2006	Valid
		22	0,2350	0,2006	Valid
		23	0,4124	0,2006	Valid
		24	0,2072	0,2006	Valid
Competence	Memiliki usaha yang tinggi dalam meraih prestasi	25	0,2623	0,2006	Valid
		26	0,2774	0,2006	Valid
		27	0,3295	0,2006	Valid
		28	0,3167	0,2006	Valid

	Menunjukkan bahwa dirinya kompeten	29	0,3041	0,2006	Valid
		30	0,3416	0,2006	Valid
		31	0,2807	0,2006	Valid
		32	0,2787	0,2006	Valid
Virtue	Selalu menaati aturan yang berlaku dilingkungannya	33	0,2885	0,2006	Valid
		34	0,4046	0,2006	Valid
		35	0,3425	0,2006	Valid
		36	0,2098	0,2006	Valid
	Berusaha untuk memberikan contoh yang baik	37	0,3249	0,2006	Valid
		38	0,3340	0,2006	Valid
		39	0,2455	0,2006	Valid
		40	0,3479	0,2006	Valid

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan Tabel 3.5, dengan mengacu pada rumus derajat kebebasan ($df = n - 2$), diperoleh nilai $df = 100 - 2 = 98$, dan nilai r tabel ditemukan sebesar 0,2006. Pada variabel *Toxic Parents*, dari 28 item yang diuji, didapatkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa butir-butir dari pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Self Esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.748	40

Sumber: Data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 3.6, dapat diamati bahwa menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,748. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang terdapat dalam kuesioner ini dianggap reliabel karena melebihi nilai *alpha Cronbach* yang diharapkan, yaitu $> 0,60$.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka peneliti dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis statistik korelasi yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi perilaku berpacaran menggunakan uji normalitas, linearitas, dan uji hipotesis. Analisis data kuantitatif pada konteks ini bertujuan untuk mengolah data yang telah terkumpul sehingga dapat menghasilkan hasil yang obyektif dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik statistik yang diterapkan untuk menguji hipotesis mengenai adanya perbedaan antara variabel yang sedang diteliti. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis pengaruh *toxic parents* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti:

a. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara memasukkan data ke dalam tabel. Atau dapat dikatakan bahwa tabulasi data adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Hasil tabulasi data ini dapat menjadi gambaran tentang hasil penelitian, karena data-data yang diperoleh dari lapangan sudah tersusun dan terangkum dalam tabel-tabel yang mudah dipahami maknanya. Selanjutnya peneliti bertugas untuk memberi penjelasan atau keterangan dengan menggunakan kalimat atas data-data yang telah diperoleh.

b. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) test yang terdapat di program SPSS.

Teknik kolmogorov smirnov memiliki kriteria jika signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi diatas 0,05 maka data berdistribusi normal. Selain itu analisis grafik adalah salah satu cara termudah untuk melihat normalitas data dengan cara membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal probability plot. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

c. Uji linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang signifikan secara linear antara variabel toxic parents (X) dengan variabel self-esteem (Y). Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi (*linearity*) > 0.05.

d. Uji Hipotesis Komparatif

Uji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Hal ini juga dapat berarti menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian) yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua sampel atau lebih. Bila H_0 dalam pengujian diterima, berarti nilai perbandingan dua sampel atau lebih tersebut dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi dimana sampel-sampel diambil dengan taraf kesalahan tertentu.

e. Analisis Wawancara

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara sebagai data pendukung yang bertujuan untuk menjelaskan dan memperkuat hasil dari penelitian kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif analisis tematik (*thematic analysis*) dan menggunakan bantuan ATLAS.Ti 9. Pada tahapan analisis data, peneliti juga menggunakan metode analisis ATLAS.Ti 9 yang bertujuan untuk mengidentifikasi data berdasarkan tema-tema tertentu. Adapun tahapan dan alur dalam proses pengolahan data pada penelitian ini berdasarkan pada pengembangan poin dari Braun dan Clarke dapat tergambar sebagai berikut (Braun & Clarke, 2021).

1) *Familiarizing Yourself with Your Data*

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk familiar dengan data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara, untuk mencapai pemahaman tersebut peneliti harus melakukan pembacaan secara berulang dan membaca secara aktif untuk mencari makna, pola dan sebagainya.

2) *Generating Initial Code*

Setelah peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data serta telah menemukan makna atau pola dan lain sebagainya, peneliti kemudian mulai untuk mengkode atau membangun kode awal. Kode dapat disusun dengan gaya induktif (*data driven*) atau deduktif (*theory driven*). Penggunaan kode juga dapat disesuaikan dengan gaya semantik atau laten Untuk proses kodingnya peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu ATLAS.ti (*Archieve of Technology, Lifeworld and Everyday Language*).

3) *Searching for Themes*

Pada tahap ini peneliti mulai berpindah dari kode ke analisis yang lebih luas yaitu tema. Peneliti menyusun beberapa kode yang relevan dalam tema yang telah diidentifikasi. Setelah itu, ditingkatkan lagi menjadi suatu tema utama. Masih tetap sama dengan membuat kode, dalam tahap ini juga menggunakan bantuan dari software ATLAS.ti 9. Pada tahap ini peneliti membuat initial thematic map berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, selanjutnya dikembangkanlah *network analysis*. *Thematic analysis* berusaha untuk menggali tema-tema yang menonjol dalam data, dan *network analysis* ini bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema tersebut.

4) *Reviewing Themes*

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data dalam *network analysis*. Karena, pada tahap ini peneliti memastikan apakah tema-tema sudah sesuai dan berkaitan dengan kumpulan data, serta memberi kode pada data tambahan ke dalam tema yang terlewatkan pada tahap pengkodean sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini juga peneliti sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang tema-tema yang berbeda dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan.

5) *Defining and Naming Themes*

Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki peta tematik yang memuaskan dari data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema tema yang akan disajikan dalam analisis, serta menganalisis data yang ada di dalamnya. Mendefinisikan dan menyempurnakan adalah peneliti mengidentifikasi 'esensi' dari setiap tema dan subtema secara keseluruhan, tidak hanya memparafrasekan isi ekstrak

data yang disajikan, tetapi juga mengidentifikasi apa yang menarik dari data tersebut.

6) *Producing Report*

Setelah peneliti sudah memiliki sekumpulan tema yang telah dirancang sepenuhnya dan melibatkan analisis akhir serta penulisan laporan. Selanjutnya, peneliti menceritakan kisah rumit dari data dengan cara meyakinkan pembaca akan nilai dan validitas analisis dengan memberikan cukup bukti mengenai tema-tema yang ada dalam data, dengan kutipan data untuk menunjukkan prevalensi tema tersebut. Di tahap ini juga, peneliti menggambarkan secara menarik cerita yang akan diceritakan tentang data dari responden, dan narasi analitis peneliti harus melampaui deskripsi data, serta membuat argumen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh *toxic parents* terhadap *self-esteem* mahasiswa di Universitas Lampung dengan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 4,294 di atas dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 1,984, dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Mahasiswa yang mengalami pola asuh *toxic parents* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Pola asuh yang bersifat *toxic*, seperti kritik berlebihan, kontrol yang ketat, dan kurangnya dukungan emosional, berpengaruh negatif terhadap pandangan diri mahasiswa. Hal ini mengakibatkan mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah, merasa tidak berharga, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri.
2. Pola asuh *toxic parents* berpengaruh pada *self-esteem* mahasiswa melalui beberapa mekanisme. Pertama, pola asuh yang otoriter dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan menyebabkan mahasiswa merasa tidak dihargai. Kedua, kritik yang berlebihan dan konstan membuat mahasiswa merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua, sehingga merusak rasa percaya diri mereka. Ketiga, kurangnya dukungan emosional dari orang tua menyebabkan mahasiswa merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah, yang pada akhirnya menurunkan *self-esteem* mereka. Pola-pola asuh ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan positif dari *self-esteem* mahasiswa

5.2. Saran

1. Untuk Mahasiswa

Peningkatan Kesadaran Diri dan Kesehatan Mental: Mahasiswa harus menyadari pengaruh perilaku orang tua yang bersifat toksik terhadap kesehatan mental dan *self-esteem* mereka. Mencari bantuan dari konselor atau psikolog kampus dapat membantu mengatasi pengaruh tersebut. Latihan keterampilan coping, seperti mindfulness dan meditasi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang positif, dapat mendukung kesehatan mental secara keseluruhan.

2. Untuk Orang Tua

Pahami pengaruh dan Berikan Dukungan Positif: Orang tua perlu memahami bahwa perilaku mereka dapat mempengaruhi kesehatan mental dan *self-esteem* anak-anak mereka. Memberikan dukungan emosional yang positif dan membangun, serta berkomunikasi secara konstruktif dan terbuka dengan anak, dapat meningkatkan hubungan dan kesejahteraan anak. Pelajari keterampilan parenting yang efektif untuk mendukung anak secara positif.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Ekspansi Penelitian dan Variabel Tambahan: Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan variabel tambahan, seperti faktor sosial, ekonomi, atau budaya. Menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti studi longitudinal, untuk memahami dampak jangka panjang dari toxic parenting terhadap *self-esteem*, serta meneliti efektivitas program intervensi, dapat memberikan wawasan lebih dalam dan solusi yang lebih baik. Kolaborasi dengan profesional psikologi juga dapat memperkaya penelitian dan pengembangan alat atau program dukungan

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Jannah, A., Solikhah, M., Hengki, & Pradana, H. 2023. Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 3(1), 23–25.
- Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. 2022. *TOXIC PARENTS PADA PODCAST (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”)*. 9(2), 143–153.
- Virginia, B & Clarke, V 2006. Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Virginia, B & Clarke, V 2021. *Thematic Analysis a Practical Guide*. London: SAGE Publications Inc.
- Carclock, C. J. 2013. *Enhancing Self-Esteem*. Routledge.
- Carelina, S., & Suherman, M. 2020. Makna toxic parents di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 120–132.
- Carlson, N. R. 2011. *Psychology of Behavior*. Allyn & Bacon Paramount Publishing.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. PT. Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. 1950. *Childhood and society*
- Forward, S., & Buck, C. 2002. *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life*. Bantam Books.
- Gunarsa, Y. 1995. *Psikologi Praktis Anak Mahasiswa dan Keluarga*. Gunung Mulia.
- Kernis, M. H. 2013. *Self-Esteem: Issues and Answers*. Psychology Press.
- Liliweri, A. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Prenadamedia Group.
- Oktariani, O. 2021. Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 215–222.

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Prenada Media Group.
- Rianti, & Dahlan, A. 2022. Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development : Perkembangan Masa*. Erlangga.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. 2020. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Siallagan. 2011. *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*. UNIB.
- Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Prenadamedia Group.
- Widiyanto, I. 2008. *Pointers Metodologi Penelitian*. CV. Dikalia.
- Zeigler, V. 2013. *Self-Esteem*. Psychology Press.